

## ANALISA REPRESENTASI DAN PENILAIAN TERHADAP PUBLIC ART DI RUANG PUBLIK TERBUKA ALUN-ALUN CICENDO KOTA BANDUNG

Ronaldo Luis Nazario, Donny Trihanondo S.Ds., M.Ds, Didit Endriawan S.Sn., M.Sn

Fakultas Industri Kreatif,

Program Studi S1 Seni Rupa, Telkom University

[ronaldoluisnazarios@student.telkomuniversity.ac.id](mailto:ronaldoluisnazarios@student.telkomuniversity.ac.id), [donnytri@telkomuniversity.ac.id](mailto:donnytri@telkomuniversity.ac.id),

[diditendriawan@telkomuniversity.ac.id](mailto:diditendriawan@telkomuniversity.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertemakan seni diruang publik yang akan mengupas tentang keberadaan seni di ruang publik Alun-alun Cicendo, Kota Bandung, Jawa Barat. Adapun seniman yang menjadi studi kasus pada penelitian ini adalah seniman-seniman muda yang turut menyumbangkan karyanya di Alun-alun Cicendo yaitu, Faisal Habibi, Erwin Windu Pranata, Budi Adi Nugroho, Nurdian Ichsan, Cecilia Patricia Untario dan Wiyoga Muhardanto.

Seluruh karya dikaji dan diteliti menggunakan teori Representasi Stuart Hall dengan bantuan teori Semiotika Rolland Barthes. Analisa tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah karya-karya para seniman merepresentasikan ruang disekitar Alun-alun Cicendo atau tidak. Karena salah satu syarat dalam *public art* yaitu harus memiliki keterikatan dengan ruang tempat *public art* tersebut dipamerkan. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisa kriteria apa saja yang sudah dipenuhi pada *public art* Alun-Alun Cicendo dengan menggunakan teori *Public Art* Malcolm Miles. Penelitian ini adalah bersifat deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Kata Kunci: *Public art*, Representasi, Ruang Publik

### Abstract

This research is themed public art that will explore the existence of art in the public space of Alun-alun Cicendo, Bandung City, West Java. The artists who became case studies in this study were young artists who also contributed their sculpture in Alun-alun Cicendo, Faisal Habibi, Erwin Windu Pranata, Budi Adi Nugroho, Nurdian Ichsan, Cecilia Patricia Untario and Wiyoga Muhardanto.

All works were reviewed and examined using Stuart Hall's Representation theory with the help of Roland Barthes's Semiotics theory. The analysis aims to find out whether the works of the artists represent the space around the Alun-alun Cicendo or not. Because one of the requirements in public art is that they must have an attachment to the space where the public art is exhibited. This study also aims to analyze what criteria have been met in the public art of Alun-alun Cicendo by using Malcolm Miles's Public Art theory. This research is descriptive qualitative. Data collection techniques used were observation, interview, and documentation techniques.

Keywords: Public art, Representation, Public Space

## PENDAHULUAN

Dalam bidang seni rupa, ruang publik adalah salah satu ruang yang menjadi wadah untuk menyampaikan karyanya pada publik yang disebut *public art* atau seni ruang publik. Seni ruang publik mengacu pada karya seni dalam setiap medium yang lokasinya telah direncanakan dan pembuatannya dilaksanakan dengan tujuan tertentu, seperti patung, monumen atau karya *site-specific*, meskipun pada era seni kontemporer ini sudah sangat banyak macam-macam medium yang dapat disajikan di ruang publik. Seni ruang publik menandakan adanya praktik kerja antara seniman perancang, praktisi seni, penyandang dana dan institusi yang terlibat. Di Barat seni ruang publik menjadi populer pada akhir abad ke-20 pada peringatan gerakan setelah perang dunia pertama dan kemunculannya sebagai seni digunakan sebagai ideografi politik setelah perang dunia kedua. Ini terbukti di sejumlah memorial dan karya seni yang didirikan di seluruh dunia untuk memperingati suatu tragedi dan untuk mengkonfirmasi ideologi politik nasional, termasuk demokrasi dan komunisme.

Peranan *public art* pada kota-kota di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir dikaitkan sebagai seni yang dapat diakses oleh masyarakat luas. *Public art* dalam pengertian dasarnya merupakan karya seni yang diletakkan di suatu tempat dimanapublik luas dapat mengaksesnya, dimana karya seni tersebut tidak berada dalam suatu institusi tertentu seperti museum atau galeri. Berbeda dengan karya seni yang biasa dijumpai di museum, yang biasanya dinikmati oleh kalangan tertentu yang memang memiliki minat terhadap seni, *public art* dijumpai oleh publik umum yang cenderung heterogen dan sebagian besar tidak pernah melihat seni di galeri.

Bandung adalah salah satu kota yang menghasilkan banyak sekali seniman yang terkenal, baik skala nasional maupun internasional. Tak lepas dari situ saja, seniman-seniman Bandung juga sudah banyak yang membuat karya seni ruang publik. Sayangnya di Bandung sendiri pemahaman dan keberadaan seni publik belum menjadi sesuatu yang diperhatikan publik dan dijadikan identitas suatu wilayah. Membahas tentang seni ruang publik di Bandung, pada awal tahun 2018 telah diresmikan Alun-alun Cicendo yang memberikan titik ruang bagi para seniman untuk menghadirkan karyanya di ruang publik. Seniman-seniman

tersebut menghadirkan karya bermedium patung dengan masing-masing. Jumlah seniman yang berkontribusi dalam proyek Alun-alun Cicendo ini ada enam seniman, terhitung cukup banyak jika diingat sangat jarang sekali proyek yang diberikan pemerintah pada seniman di ruang publik.

Rancangan Alun-alun Cicendo adalah rancangan dari tim SHAU Architect. Arsitek-arsitek muda yang membangun satu ruang publik sangat arsitektural yang dapat mewadahi kegiatan publik kota Bandung. Proyek yang pada awalnya mengusung penggunaan material besi tersebut sangatlah menarik dalam segi visual. Terutama bagi para publik yang memiliki antusias dalam menemukan aktualisasi potret dirinya di tempat-tempat yang sangat mencolok dan unik. Arsitektur dan seni rupa berkolaborasi dalam mewujudkan ruang publik ini. Padahal penggunaan besi yang dikorosifkan dengan rekayasa kimia membuat rancangan arsitek tersebut tampak rapuh, akan tetapi tidak menurunkan fungsi dari ruang publik tersebut, selain karena penggunaan material tersebut memiliki landasan filosofis juga dampak emosional yang muncul karena material tersebut. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti seni ruang publik di Alun-alun Cicendo.

## METODE

Penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu kualitatif. Sedangkan tipe penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan teori yang dipilih untuk mendukung penelitian ini adalah: Teori *Public Art* Malcolm Miles, teori Representasi Visual milik Stuart Hall dengan teori pendukung Semiotika Roland Barthes dan teori Ruang Terbuka Publik. Teori *Public Art* digunakan untuk menjabarkan aspek-aspek dan mendeskripsikan tentang karya seni di ruang publik. Teori representasi visual digunakan untuk menjadi acuan dalam menganalisa representasi Cicendo pada karya-karya yang berada di Alun-alun Cicendo, dengan bantuan metode analisa tanda visual Roland Barthes.

Olwyn Montgomery dalam "*Do the public like It?*" (Montgomery 2000) berusaha mendudukan seni kontemporer di ruang publik dengan kedekatannya terhadap publik dimana karya tersebut berada. Pandangannya didasarkan pada pendapat Mark Miles bahwa karya seni tidak lantas menjadi sebuah karya seni publik ketika ditempatkan di ruang publik, apalagi ketika publik tidak bisa

memiliki akses terhadap makna karya tersebut. Hal ini menjadi lebih sulit mengingat bahwa konsep publik tidak dapat dilihat secara lingkup geografis saja, namun juga harus dilihat dari sisi psikologis dan budaya (Miles 1997, 27). Tulisan ini juga penting karena mempertanyakan posisi seni publik, siapa yang menginginkannya, siapa yang memutuskan bentuk seperti apa yang akan ditampilkan. Kesemuanya akan berujung pada kepentingan kekuasaan dan permasalahan siapa yang berkuasa pada saat itu. Tak kalah pentingnya adalah unsur “kebermanfaatan” moral yang harus diperlihatkan oleh sebuah patung di ruang publik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN



**Gambar 1** Alun-alun Cicendo  
(Sumber: [www.shau.nl](http://www.shau.nl), 2018)

Alun-alun cicendo berlokasi di wilayah segitiga jalan Komodor Udara Supadio-Jatayu-Aruna sudah sejak lama dimenal sebagai daerah perdagangan. Kebanyakan, komoditas yang diperdagangkan, yaitu besi tua dan barang-barang bekas. Alun-alun Cicendo memiliki berbagai fungsi yang diintegrasikan lewat desain arsitektur yang digarap oleh tim Suryawinata Heinzelmann Architecture and Urbanism (SHAU) Architects. Mereka memiliki konsep yang berbaur antara satu fungsi dan yang lain untuk membuatnya lebih fleksibel dan terbuka agar dapat terdistribusikan dengan baik diseluruh area Alun-alun Cicendo. 70% material yang digunakan adalah lempeng besi yang sudah berkarat yang sudah dilapisi dengan *coating* agar tidak berbahaya dan menghentikan proses korosi. Besi menjadi

material utama yang diangkat karena wilayah sekitar yang terdiri atas banyak pengrajin besi, sehingga nilai historis dan identitasnya dapat terlihat pada penggunaan material.

Keterangan	Aksesibilitas		
	Ruang Publik Eksternal	Ruang Publik Internal	Setengah Ruang Publik
Alun-alun cicendo berlokasi di wilayah segitiga jalan Komodor Udara Supadio-Jatayu-Aruna sudah sejak lama dimenal sebagai daerah perdagangan. Kebanyakan, komoditas yang diperdagangkan, yaitu besi tua dan barang-barang bekas.	✓	✗	✗

**Tabel 1** Analisa aksesibilitas Alun-alun Cicendo menggunakan teori Ruang Publik

Kriteria	Penilaian (Ya/Tidak/Sebagian)	Keterangan
Dampak positif	Ya	Dampak yang dihasilkan yaitu dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat sekitar Alun-alun Cicendo yang berdagang maupun pengrajin kayu, karena tempat tersebut menjadi destinasi wisata yang setiap hari ramai oleh pengunjung maupun masyarakat yang beraktifitas. Selain itu Alun-alun Cicendo menjadi acuan pertama pada medan sosial seni rupa Bandung untuk dijadikan contoh dalam proses pembuatan <i>public art</i> .
Interaksi	Sebagian	Hanya karya Cecilia Patricia Untario yang memang sudah jelas dapat

		berinteraksi dengan publik, selebihnya memang hanya dapat dilihat ataupun jika dapat disentuh akan tetapi tidak memiliki petunjuk.
Menarik/Nyaman	Sebagian	Secara estetika Alun-alun Cicendo memang menarik karena penggunaan material yang unik walaupun masih asing bagi orang banyak jika tanpa dicat atau dibersihkan terlebih dahulu.
Aman	Sebagian	Karena penggunaan material besi yang dikorosikan juga material akstektur yang sama sehingga tidak semua orang dapat merasakan Aman. Terutama walaupun besi tersebut aman tetap saja jika disentuh orang-orang akan ragu dan berasumsi mengandung zat yang sama seperti besi berkarat pada umumnya.

**Tabel 2** Analisa kriteria *public art* di Alun-alun Cicendo



**Gambar 2** Foto karya Faisal Habibi, “*Mind The Gap: Raise Flag*”,2017.  
 Pipa Besi dan Plat Besi  
 (Sumber: Dokumen pribadi peneliti, 2019)

Representasi ruang di sekitar Alun-alun Cicendo pada karya Faisal Habibi yang berjudul “*Mind The Gap: Raise Flag*” dapat dilihat dari penggunaan material yang menggunakan besi yang menggambarkan besi loak. Besi loak sendiri dijual di pasar Jatayu, sehingga pemilihan besi yang berkarat mewakili identitas Alun-alun Cicendo. Kedekatannya dengan para perupa Bandung memang sudah lama, Faisal Habibi pun kerap membeli besi dari pasar Jatayu Cicendo. Simbolisasi festival dengan visual umbul-umbul, “*Mind The Gap: Raise Flag*” merepresentasikan ruang Alun-alun Cicendo yang dimana tempat masyarakat Cicendo berkumpul, bermain dan menjalankan aktivitasnya di ruang publik terbuka.



**Gambar 3** Foto karya Erwin Windu Pranta, “*Rereongan Sarupi*”, 2017.

Plat Galvanis, Plat Besi dan Cat PU.

(Sumber: Dokumen pribadi peneliti, 2019)

Representasi ruang sekitar Alun-alun Cicendo pada karya Erwin Windu Pranata memang tidak mewakili histori ataupun ruangnya secara geografis. Akan tetapi terdapat partisipasi langsung dari para masyarakat dalam bentuk menyumbangkan tanda tangannya untuk patung “*Rereongan Sarupi*”. Sehingga menjadi langkah awal dalam mengedukasi publik untuk lebih memiliki ketertarikan terhadap seni rupa. Bahan dan material yang mewakili pasar Jatayu juga menjadi salah satu representasi Alun-alun Cicendo yang ada pada karya Erwin Windu Pranata.





**Gambar 4** Foto karya Budi Adi Nugroho,  
*“In Search of Gold #3”*, 2017.  
Plat Besi dan Plat Kuningan.

(Sumber: Dokumen pribadi peneliti, [budiadinugroho.blogspot.com](http://budiadinugroho.blogspot.com) 2019)

Karya Budi Nugroho memang jika ditelaah sangat sulit mencari identitas alun-alun Cicendo pada karyanya selain dari penggunaan material karyanya, yaitu besi dari pasar Jatayu. Tetapi ada pesan yang sebenarnya mungkin terjadi di ruang sekitar Alun-alun Cicendo. Yaitu strata sosial yang ingin *“In Search of Gold#3”* tunjukkan, sebagai pengingat bahwa setiap penduduk Cicendo dianalogikan sebagai pohon yang memiliki peran penting sama dalam lingkungan. Tetapi dualisme itu tetap tidak bisa dibiarkan, walaupun menjadi kesatuan selalu ada dualisme yang hadir padanya. Karya Budi Adi Nugroho merepresentasikan Alun-alun Cicendo secara isu sosial yang menjadi topik utamanya.



**Gambar 5** Foto karya Nurdian Ichsan *“Singah”*, 2017.

Pipa Kuningan dan Plat Besi.  
(Sumber: Dokumen pribadi peneliti, 2019)

Representasi Alun-alun Cicendo pada karya Nurdian Ichsan terdapat pada penggunaan material dan juga pada konteks rumah yang menjadikannya Alun-alun Cicendo sebagai rumah tempat singgah publik untuk menjalankan aktivitasnya. Penggunaan material dari pasar Jatayu dan sekaligus dibantu oleh pengrajin dari pasar Jatayu menjadi hal yang unik, karena karya “Singgah” yang berbentuk rumah tersebut dibuat bersamaan oleh masyarakat sekitar Alun-alun Cicendo yang menjadikannya secara emosional memiliki keterikatan dengan para pengrajin.



**Gambar 6** Foto karya Cecilia Patricia Untario, 2017.  
Kaca dan *Stainless*.  
(Sumber: Dokumen pribadi peneliti, 2019)

Representasi sekitar alun-alun Cicendo pada karya Cecilia Patricia Untario terdapat penggunaan material *stainless* yang diambil dari pasar Jatayu. Alun-alun Cicendo sendiri berada ditengah kota dan ruang di sekitar Alun-alun Cicendo sangatlah minim ruang bermain. Kaleidoskop milik Cecilia Patricia Untario menjadi sebuah perwakilan akan kegelisahan anak-anak yang tidak semuanya mendapati arena bermain. Walaupun pada akhirnya tidak harus anak-anak yang menikmati karyanya, semua kalangan pun dapat menikmati karyanya. Representasi ruang disekitar Alun-alun Cicendo pada karya Cecilia Patricia Untario lebih pada mengutamakan kegelisahan yang saat ini terjadi, bukan pada isu historis maupun memperingati sesuatu yang penting yang terjadi di ruang sekitar Alun-alun Cicendo.



**Gambar 7** Foto karya Wiyoga Muhardanto, 2017  
Logam.

(Sumber: [www.youtube.com](http://www.youtube.com) Asmudjo Studio, 2018)

Karya Wiyoga Muhardanto merepresentasikan himpitan hiruk pikuk perkotaan yang arena bermainnya mulai tersingkirkan. Simbol-simbol yang ditawarkan menjadi kunci representasi hal tersebut. Wiyoga Muhardanto memilih visual yang secara urutan posisi tergambarkan dengan jelas hal yang paling tersisihkan ada dibawah dan yang paling disegani ada dipaling atas. Ruang disekitar Alun-alun Cicendo memang sudah minim sekali arena bermain.

## KESIMPULAN

Alun-alun Cicendo adalah ruang publik terbuka yang dimana setiap publik mengaksesnya dengan bebas, juga dapat menikmati karya-karya *public art* setiap saat. Akses yang mudah karena ditengah kota, walaupun petunjuk untuk memarkirkan kendaraan masih minim. Akan tetapi masyarakat banyak yang berkunjung dan menjalankan aktivitas disana disamping mereka menikmati karya *public art* atau tidak. Secara keseluruhan, karya-karya *public art* di Alun-alun Cicendo dapat dikategorikan sebagai karya publik permanen *architectural sculpture*. Dikarenakan karya-karya tersebut sebagai memenuhi unsur estetika

arsitektur alun-alun Cicendo. Secara keseluruhan *public art* di Alun-alun Cicendo hampir memenuhi seluruh kriteria yang disebutkan Malcolm Miles, walaupun tidak maksimal akan tetapi proyek ini sebagai proyek awal yang mana mungkin akan membuka wawasan masyarakat tentang *public art*. Karena *public art* di Alun-alun Cicendo memberikan dampak positif yang mempengaruhi peningkatan wisata atau makin besarnya peluang bagi para penjual yang ada disana karena ramai dikunjungi oleh publik. Karya-karya Patung tersebut, tidak semua merepresentasikan ruang Alun-alun Cicendo secara langsung jika dilihat dari isu historis maupun peristiwa atau identitas. Akan tetapi semua menggunakan besi sehingga mengangkat identitas Pasar Jatayu yang merupakan pasar besi. Makna-makna yang terkandung dalam keenam karya tersebut banyak yang masih terlalu berat bagi publik bandung untuk saat ini yang belum banyak mengetahui tentang seni rupa terutama *public art*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. 1972. *Mythologies*. (A. Lavers, Trans.) London: Paladin.
- Bourdieu, Pierre. 1991. *Language and Symbolic Power*. 1 ed. Cambridge: Polity Press.
- Deutsche, Rosalynd. 1992. *Public Art and It Uses, in Critical Issues in Public Art*. Washington: Smithsonian Institution Press.
- Hall, Stuart. 1997. *The Work of Representation. Theories of Representation: Ed. Stuart Hall*. London: Sage publication.
- Hujatnikajennong, Agung. 2015. *Kurasi dan Kuasa: Kekuratoran dalam Medan Seni Rupa Kontemporer di Indonesia*. Serpong: Marjin Kiri.
- Kartika, Dharsono Sony. (Ed). 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasan sains.
- Madanipour, Ali. 1996. *Design of Urban Space: An Inquiry into a Socio-patial Process*. New York: Wiley.

- Madanipour, Ali. 2003. *Public and Private Spaces of the City*. New York: Routledge
- Marcus, Clare Cooper, Carolyn Francis. 1997. *People Places: Design*
- Miles, Malcolm. 1997. *Art Space and the City: Public Art and Urban Futures*. New York: Routledge.
- Moeliono, Anton M. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).
- Sumardjo, Jakob. 2009. *Asal-Usul Seni Rupa Modern Indonesia*. Bandung: Penerbit Kelir.
- Susanto, Mikke. 2003. *Membongkar Seni rupa*. Yogyakarta : Jendela. *Guidelines for Urban Open Space(2nd ed.)*. New York: Van Nostrand Reinold.
- Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Bali: DictiArt Lab, Yogyakarta dan Jagad Art Space.
- Yuliman, Sanento. 2001. *Dua Seni Rupa : Sepilihan Tulisan*. Bandung: Penerbit Kalam.

### **Artikel dan Jurnal**

- Elsen, Albert. 1989. "What We Have Learned about Modern Public Sculpture: Ten Propositions." *Art Journal, Critical Issues in Public Art*, Vol. 48 No. 4: 291–97.
- Hein, Hilde. 1996. "What Is Public Art?: Time, Place, and Meaning." *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*. Vol. 54, No. 1: 1–7.
- Montgomery, Olwyn. 2000. "Do the „Public“ Like It?" *Fortnight*, No. 385: 22–23.
- Sumarwahyudi. 1996. *Seni Monumen Indonesia dari Masa ke Masa*. *Jurnal Bahasa dan Seni Tahun 24*. No.2 Agustus 1996.

Wienarno, Eko Budi. 2003. *Seni Patung Indonesia: Perkembangan Dan Kesenambungan Proses Kreatif Penciptaan Patung Di Indonesia*. Jurnal BAHASA DAN SENI Tahun 31, No.2, Agustus 2003.

### **Internet**

<https://www.youtube.com/channel/UCU4BHHTT3vKhKA-ZLiS-g5dw>.

(akses 19 september 2019)

<http://www.shau.nl/en/project/70>. (akses 23 september 2019)

<https://indoartnow.com>. (akses 29 september 2019)

<https://budiadinugroho.blogspot.com> (akses 8 oktober 2019)